

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR CHECKS* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V SDN NO. 23 PATTONTONGAN KECAMATAN BINAMU KABUPATEN JENEPONTO

Kirana Nurhaliza¹, Andi Dewi Riang Tati², Syamsuryani Eka Putri Atjo³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: kirananurkhaliza@gmail.com

²E-mail: andi.dewi.riang@unm.ac.id

³E-mail: syamsuryanieka@gmail.com

Artikel Info

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktifitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Checks* dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SDN No. 23 Pattontongan Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau *Qualitative Research*. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar dan aktifitas siswa dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SDN No. 23 Pattontongan Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Checks*. Setting dari penelitian ini adalah siswa kelas V SDN No. 23 Pattontongan Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, penelitian ini menggunakan dua siklus yang pertama siklus I dan siklus II yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan dengan tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/evaluasi dan refleksi. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Checks* dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN No. 23 Pattontongan Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto yang berjumlah 24 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui lembar observasi guru dan peserta didik, dokumentasi dan non tes. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, serta angket yang digunakan untuk mengukur karakter peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Checks* dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SDN No. 23 Pattontongan pada siklus I berada pada kategori Cukup dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori Baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Checks* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN No. 23 Pattontongan Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

Kata Kunci: *Think Pair Checks, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana penunjang kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam rangka tercapainya pembangunan bangsa yang optimal. Peningkatan kualitas SDM sejak awal merupakan hal

penting yang harus terus dilakukan demi menghadapi persaingan global yang semakin berkembang. Pengembangan potensi pada diri manusia melalui pendidikan dapat memberikan sumbangsi bagi kemajuan suatu bangsa, baik dalam hal keterampilan, kemampuan, kecerdasan maupun kepribadian yang mantap. Hal ini sejalan dengan RUU Sisdiknas bulan Agustus 2022 yang menjelaskan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan adalah dengan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD yang menjadi suatu mata pelajaran yang dapat mengantarkan siswa untuk dapat menjawab masalah-masalah mendasar tentang individu, masyarakat, pranata sosial, problem sosial, perubahan sosial, dan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Rahmad (2016: 71) mengemukakan IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materialnya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, kemanfaatan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahnya, dan lain sebagainya.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk tingkat sekolah menurut Sumantri (2001: 44) adalah “suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.”

Pernyataan di atas mengandung arti Ilmu Pengetahuan Sosial adalah studi terintegrasi yang menyangkut ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan untuk mempromosikan kemampuan/wewenang kewarganegaraan. Di dalam program sekolah, ilmu pengetahuan sosial meliputi studi yang terkoordinasi, gambaran yang sistematis yang mencakup beberapa disiplin seperti ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi. Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*) merupakan bidang pengajaran di sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang berisikan konsep dan pengalaman belajar yang dipilih dan diorganisir dalam kerangka studi keilmuan sosial.

Ilmu pengetahuan sosial juga membahas antara manusia dan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada yang terjadi di lingkungan disekitarnya.

Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti SD/MI yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 tahun 2018 tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang menyebutkan

bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah. Pada jenjang Sekolah Dasar mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Selain itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Model-model pembelajaran yang dianggap cocok untuk pembelajaran IPS salah satunya adalah model pembelajaran *Think Pair Checks*.

Upaya yang dilakukan untuk pencapaian tujuan IPS dikembangkan terus menerus seperti penyempurnaan kurikulum, sebab kurikulum merupakan unsur yang amat penting dalam mencapai tujuan pendidikan baik tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan dasar. Selain itu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPS yaitu peningkatan kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran dan pengelolaan kelas, penyediaan buku ajar, penyediaan media pembelajaran di SD. Secara khusus, Susanto (2016: 150) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai berikut: a) Membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna bagi kehidupan kelak di masyarakat, b) Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, c) Membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan bidang keilmuan serta bidang keahlian, d) Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut, e) Membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Mengingat begitu pentingnya pembelajaran IPS di SD sehingga menuntut keterlibatan siswa secara langsung dalam mempraktekkan konsep yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, guru diuntut bukan hanya berperan sebagai sumber belajar tetapi juga guru harus memberikan kesempatan kepada siswa mempraktekkan langsung apa yang disampaikan guru dan mengalami pengalaman belajar tersebut agar pengetahuan tersebut dapat tertanam kuat dalam ingatan siswa. Solihatin (2011: 15) berpendapat bahwa tujuan IPS untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar pada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), peneliti menemukan di kelas V SDN No. 23 Pattontongan Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada mata pelajaran IPS di kategorikan masih rendah, hal ini terlihat dari hasil ujian semester ganjil dimana hasil dokumentasi ulangan akhir semester

ganjil siswa masih banyak yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media computer, dan kurikulum sebagai kursus untuk belajar. Marlinda (2018: 19) berpendapat bahwa setiap model mengarahkan kita merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi juga sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran ialah suatu cara belajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu. Dalam pola tersebut dapat dilihat kegiatan guru peserta didik dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menciptakan terjadinya sistem belajar bagi peserta didik. Kasmirawati (2018: 8) menyatakan penggunaan model pembelajaran mengharuskan guru agar dapat memilih suatu model yang tepat untuk diterapkan. menyatakan model pembelajaran ialah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Peneliti menemukan bahwa rendahnya hasil belajar IPS disebabkan oleh karena pembelajaran IPS yang belum optimal, siswa cenderung pasif meskipun ada materi yang belum jelas baginya. Hal ini terjadi karena sebagian siswa tidak memperhatikan saat pembelajaran. Pembelajaran masih bersifat *teacher centered* bukan *student centered*. Guru juga belum menerapkan berbagai model pembelajaran. Alasan utamanya karena dengan metode konvensional yang biasa digunakan oleh guru selama ini akan mempermudah selama proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang belum optimal mengakibatkan murid menjadi bosan. Siswa hanya diberikan buku teks pelajaran berisi macam-macam materi untuk dipelajari tanpa menggunakan metode dan model pembelajaran yang merangsang siswa untuk aktif dan tertarik untuk mengikuti pelajaran, terutama pada mata pelajaran IPS yang cakupan materinya sangat luas. Hal tersebut akan berdampak pada cara belajar siswa yang hanya menghafal membuat siswa tidak kreatif dalam memahami materi dan siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Mengatasi kondisi seperti itu Pentingnya model pembelajaran dalam proses pembelajaran yaitu untuk menumbuhkan motivasi siswa khususnya pada siswa kelas V SDN No. 23 Pattontongan

Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto agar dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan pendidik, lebih aktif di dalam kelas dan lebih berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran menjadi suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan model pembelajaran ini memang memandang keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan juga dari siswa yang terlibat dalam proses belajar melalui kelompok-kelompok kecil maupun dari individu itu sendiri.

Model pembelajaran *Think Pair Checks* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong anggota kelompok berkomunikasi dan bekerjasama. Model ini bisa digunakan pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS, karena model ini menuntut siswa untuk berkomunikasi, bekerjasama dalam kelompok dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Checks* akan membuat siswa lebih mandiri dalam memecahkan masalah yang ada. Siswa bukan hanya menghafal materi pelajaran melainkan memahami konsep pembelajaran tersebut. Pada saat proses pembelajaran siswa yang lebih aktif. Guru hanya sebagai fasilitatornya.

Model pembelajaran *Think Pair Checks* ini diperkenalkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993. Menurut Aqib (2014: 34) “Model pembelajaran *Think Pair Checks* ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyesuaikan persoalan.” Pada model pembelajaran *Think Pair Checks* ini siswa dilatih bekerjasama untuk mengerjakan soal-soal atau memecahkan masalah secara berpasangan, kemudian saling memeriksa/mengecek pekerjaan atau pemecahan masalah masing-masing pasangannya.

Dalam model pembelajaran *Think Pair Checks*, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktifitas siswa. Siswa yang kurang pemahamannya akan diarahkan oleh teman-teman satu kelompoknya untuk memahami materi pelajaran. Adi (2016: 105) secara umum, sintak pembelajaran model pembelajaran pair check adalah (1) bekerja berpasangan; (2) pembagian peran partner dan pelatih; (3) pelatih memberi soal, partner menjawab; (4) pengecekan jawaban, (5) bertukar peran; (6) penyimpulan; (7) evaluasi; dan (8) refleksi.

Adapun kelebihan model pembelajaran *Think Pair Checks* menurut Shoimin (2014: 121) yaitu sebagai berikut: 1) Menciptakan saling kerjasama diantara siswa, 2) Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif, 3) Melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan-pasangan lain dalam kelompoknya, yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain di kelompoknya, 4) Memberikan kesempatan pada siswa untuk membimbing orang lain (pasangannya), 5) Melatih siswa untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/menyelesaikan masalah), 6)

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menawarkan bantuan atau bimbingan pada orang lain dengan cara yang baik, 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga ketertiban kelas, 8) Belajar menjadi pelatih dengan pasangannya, 9) Melatih siswa untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung membicarakan jawaban soal yang bukan tugasnya, 10) Melatih dalam berkomunikasi.

Menurut Huda (2014: 211) langkah-langkah rinci penerapan model pembelajaran *Think Pair Checks* adalah: a) Guru menjelaskan konsep, b) Siswa dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner, c) Guru membagikan soal kepada partner, d) Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih, e) Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih, f) Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih, g) Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain, h) Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal, i) Setiap tim mengecek jawabannya, j) Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau reward oleh guru.

Melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Checks* ini, diharap dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran dan hasil belajar memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan khususnya dalam pembelajaran IPS.

Sejalan dengan penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggara (2016) dengan judul “Penerapan Model Keterhubungan (*Connected Model*) Terhadap Hasil Belajar siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPS terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang” yang menunjukkan bahwa dari model ini siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran.

Serta penelitian yang dilakukan oleh Aris (2020), dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Pair Checks* (pasangan mengecek) untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa dan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan jasmani kelas V dan VI SDN 01 Tanggung Turen Kabupaten Malang” yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *Think Pair Checks* dapat meningkatkan kemampuan sosial dan hasil belajar siswa yang dituntut untuk berperan aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya.

Kedua penelitian tersebut di atas, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *Think Pair Checks* terhadap hasil belajar IPS. Sehingga peneliti yakin bahwa model pembelajaran *Think Pair Checks* berpengaruh terhadap hasil belajar, karena penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti Anggara (2016), dan Aris (2020).

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan perbaikan terhadap proses belajar mengajar IPS pada siswa kelas V SDN No. 23 Pattontongan Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto melalui sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Checks* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS kelas V SDN No. 23 Pattontongan Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Checks* di dalam pembelajaran. Jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan varian khusus dari penelitian tindakan.

Waktu dan tempat penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini dilaksanakan pada semester genap di bulan April 2023. Adapun tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SDN No. 23 Pattontongan Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dan merupakan sekolah yang menggunakan kurikulum 2013.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah satu orang guru dan siswa kelas V SDN No. 23 Pattontongan Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto yang terdaftar dan aktif pada semester genap 2022/2023 dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 13 perempuan.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian Tindakan ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Alokasi waktu untuk setiap kali pertemuan adalah 2 x 35 menit. Pelaksanaan dari masing-masing siklus mengikuti tahap-tahap yang ada dalam penelitian Tindakan kelas yaitu perencanaan, implementasi Tindakan, observasi, dan refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data diperlukan teknik-teknik pengumpulan data seperti: 1) Observasi/pengamatan yaitu kegiatan pengamatan untuk mengetahui efek dari tindakan apakah telah mencapai sasaran atau belum, 2) Tes yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa. Tes dilakukan pada setiap akhir siklus, 3) Dokumentasi, adalah kumpulan catatan berupa data-data yang diperoleh melalui arsip nilai atau hasil ujian siswa, gambar-gambar dalam bentuk foto ketika pembelajaran berlangsung, ataupun hal lain yang diperlukan dan sejalan dengan tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa. Teknik yang dilakukan adalah teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu: a) Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian, b) Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, c) Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan di SDN No. 23 Pattontongan. Pelaksanaan siklus I dilakukan dua kali pertemuan, pertemuan 1 dilakukan pada hari Senin, 3 April 2023 dan pertemuan 2 dilakukan pada hari Rabu, 5 April 2023. Siklus II juga dilakukan dua kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa, 11 April 2023 dan Kamis, 13 April 2023. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas V sebagai pelaksana tindakan.

Hasil penelitian berupa data hasil belajar IPS siswa yang diperoleh melalui tes akhir siklus I dan siklus II serta data observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh dihitung frekuensi dan persentasenya sebagai acuan untuk interpretasi analisis deskriptif.

Pertemuan	Aktivitas	Rata-rata
I	53,34%	56,67%
II	60,00%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil observasi aktivitas mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Checks* pada siklus I di atas berada dalam kategori baik dengan persentase 56,67% sehingga dikatakan belum mencapai kriteria keberhasilan.

Pertemuan	Aktivitas	Rata-rata
I	46,67%	50,00%
II	53,33%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil observasi aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Checks* pada siklus I

di atas berada dalam kategori cukup dengan persentase 50,00% sehingga dikatakan belum mencapai kriteria keberhasilan.

Pertemuan	Aktivitas	Rata-rata
I	73,33%	83,33%
II	93,33%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil observasi aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Checks* pada siklus II di atas berada dalam kategori baik dengan persentase 83,33% sehingga dikatakan telah mencapai kriteria keberhasilan.

Pertemuan	Aktivitas	Rata-rata
I	73,33%	80,00%
II	86,66%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil observasi aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran IPS dengan model kooperatif tipe *Think Pair Checks* pada siklus II di atas berada dalam kategori baik dengan persentase 80,00% sehingga dikatakan telah mencapai kriteria keberhasilan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran *Think Pair Checks* dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hasil ini dapat dilihat pada siklus I tercatat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa masih dalam ketegori cukup (C) mengalami peningkatan persentase pada pertemuan 2 yaitu masih pada kategori cukup (C), namun hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan hasil pada kategori kurang. Dikarenakan siklus I belum berhasil, maka guru dan peneliti melanjutkan ke siklus II, dengan hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada pertemuan 1 yaitu pada kategori baik (B) dan pada pertemuan 2 menunjukkan kategori baik sehingga hasil belajar siswa di siklus II berada pada kategori baik (B).

Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari siklus I hingga siklus II. Yang dimana, pada siklus I menunjukkan bahwa dari 24 siswa kelas V, hanya 8 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 dan 16 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sementara pada siklus II, terdapat 17 siswa dari 24 jumlah siswa kelas V telah mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75, sementara 7 siswa belum berhasil mencapai nilai 75. Siswa yang belum berhasil tersebut walaupun mengalami peningkatan nilai dari siklus sebelumnya, namun tetap dinyatakan tidak berhasil karena nilai tes yang diperoleh <75. Berdasarkan persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 70%, maka pembelajaran dan tes

yang dilaksanakan pada siklus II telah berhasil. Dikarenakan hasil belajar pada siklus II telah mencapai keberhasilan yang diinginkan, maka penelitian ini dihentikan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Checks* secara maksimal dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN No. 23 Pattontongan Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. G. 2016. *Keefektifan Pembelajaran Model Pair Check dan Numbered Heads-Together (NHT) Ditinjau Dari Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Mahesa Jenar Ambarawa*. Diambil 6 Maret 2023. Website: <https://ejournal.uksw.eduscholariaarticleview3230>.
- Anggara, D. F. 2016. *Penerapan Model Keterhubungan Connectred Model) Terhadap Hasil Belajar siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPS terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Fatah: Palembang.
- Aris, T. M. 2020. *Penerapan Model Pembelajaran Pair Check (Pasangan Mengecek) untuk meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kelas V dan VI SD N 01 Tanggung Turen Kabupaten Malang*. Jurnal Pedagogik Olahraga, volume 2 nomor 1.
- Aqib, Zaenal. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Rama Widya.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Kasmirawati. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Pair Check Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar: Makassar.
- Marlinda. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Pair Checks Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pata Pelajaran IPA Kelas V MI NurulHidayah Palembang*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Fatah: Palembang.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan

Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Permendikbud.

Rahmad. 2016. *Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar*. Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, volume 2 nomor 1. Megawangi, Ratna. (2013). *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.

Rancangan Undang-Undang Agustus 2022 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Surabaya: Terbit Terang

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.

Sumantri, Numan. 2001. *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.

Susanto, Ahmad. 2016. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Solihatin, Etin. 2011. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.